

PENGARUH TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN DAN AIR BERSIH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA

Ilham Azrai^{1*}, Budimansyah², Taufiqur Rahman³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: ilhamazrai200015@gmail.com^{1*)}
budi@radenintan.ac.id²⁾
taufiqqur@radenintan.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kepadatan penduduk, kemiskinan, dan akses air bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa konsentrasi penduduk dapat mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia apabila diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur dan layanan publik yang memadai. Sementara itu, kemiskinan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, karena keterbatasan ekonomi menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Akses air bersih juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, terutama melalui peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, temuan ini menegaskan pentingnya prinsip keadilan, pemerataan, dan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai fondasi utama pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi Islam; Tingkat Kepadatan Penduduk; Kemiskinan; Air Bersih; Indeks Pembangunan Manusia

Abstract

This study aims to analyze the effects of population density, poverty, and access to clean water on the Human Development Index (HDI) in Indonesia from the perspective of Islamic economics during the period 2015–2024. The study employs a quantitative approach using time series data obtained from official publications of Statistics Indonesia. Multiple linear regression analysis is applied, supported by partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination (R^2). The results indicate that population density has a positive and significant effect on the HDI, suggesting that higher population concentration can contribute to improved human development when supported by adequate infrastructure and public services. Poverty is found to have a negative and significant impact on the HDI, as economic deprivation limits access to education, healthcare, and a decent standard of living. Furthermore, access to clean water shows a positive and significant effect on the HDI, particularly through improvements in public health and overall quality of life. From the Islamic economics perspective, these findings highlight the importance of justice, equity, and the fulfillment of basic needs as fundamental principles in achieving sustainable human development.

Keywords: Islamic Economics; Human Development Index; Distribution Inequality; Open Unemployment; Rate On Poverty Levels



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah berdasarkan kualitas sumber daya manusianya. IPM tidak hanya merepresentasikan capaian ekonomi, tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. *United Nations Development Programme* (UNDP) menyusun IPM sebagai indeks komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia melalui empat indikator utama, yaitu angka harapan hidup (AHH), harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (RLS), serta kemampuan daya beli masyarakat yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (Fahrurrozi et al., 2023). Dengan demikian, IPM menjadi alat ukur yang relevan untuk menilai kualitas hidup masyarakat sekaligus efektivitas kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah.

IPM juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengklasifikasikan tingkat kemajuan suatu wilayah, baik sebagai wilayah maju, berkembang, maupun tertinggal, serta untuk mengevaluasi dampak kebijakan ekonomi, pendidikan, dan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, manusia dapat diposisikan sebagai faktor produksi, sebagai penerima manfaat pembangunan dalam perspektif kesejahteraan, maupun sebagai subjek utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar berupa barang dan jasa publik (Muvid & Miftahuuddin, 2022). Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi tujuan fundamental dalam pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan manusia telah ditetapkan sebagai sasaran utama pembangunan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, maupun spiritual. Dalam kerangka tersebut, IPM digunakan sebagai indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia melalui tiga dimensi pokok, yaitu umur panjang dan hidup sehat, tingkat pengetahuan, serta standar hidup yang layak (Shobri et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembangunan tidak lagi semata-mata diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi dari sejauh mana pembangunan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Perkembangan IPM Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap, meskipun mengalami perlambatan pada masa pandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa IPM Indonesia meningkat dari kategori menengah menuju kategori tinggi, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam akses pendidikan, layanan kesehatan, dan daya beli masyarakat.



Gambar 1. Grafik Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2015–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Walaupun ada kecenderungan untuk meningkat, capaian IPM masih menghadapi banyak tantangan yang bersifat struktural. Dari sudut pandang pembangunan, populasi dianggap sebagai sumber daya penting yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahap pembangunan. Kontribusi populasi terhadap pembangunan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas yang ada. Populasi yang stabil dengan pertumbuhan teratur dapat mendukung keberlanjutan pembangunan, sedangkan kualitas populasi yang baik merupakan dasar utama untuk kemajuan pembangunan. Oleh karena itu, dinamika kependudukan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan IPM.

Salah satu aspek kependudukan yang diduga memengaruhi IPM adalah tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk seringkali dipersepsikan sebagai faktor penghambat pembangunan karena dapat menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan lahan, lingkungan, dan layanan publik. Namun, dalam perspektif lain, kepadatan penduduk juga dapat menjadi potensi pembangunan apabila dikelola secara optimal, karena mampu meningkatkan efisiensi penyediaan infrastruktur, memperluas pasar tenaga kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi. Di negara berkembang, pertumbuhan penduduk umumnya berlangsung cepat dengan jumlah yang besar, sehingga pengelolaan kepadatan penduduk menjadi tantangan sekaligus peluang pembangunan (Khairunnisa et al., 2023).

Perkembangan kepadatan penduduk Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan tren meningkat, terutama di wilayah perkotaan dan pusat-pusat kegiatan ekonomi. Peningkatan ini mencerminkan dinamika pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta pemulihan mobilitas penduduk pascapandemi COVID-19.



Gambar 2. Grafik Kepadatan Penduduk Tahun 2015–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

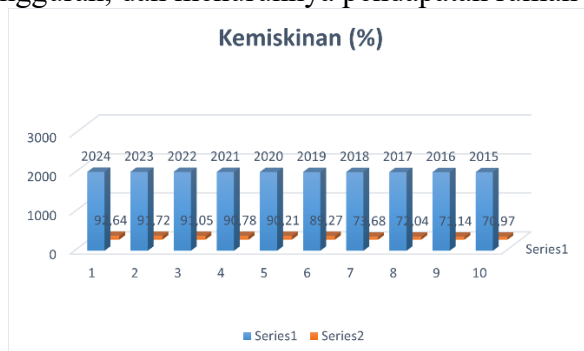
Selain kepadatan penduduk, faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap IPM adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang kompleks dan multidimensi, serta menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Secara umum, kemiskinan menggambarkan kondisi individu atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, yang berkaitan dengan rendahnya pendapatan, keterbatasan aset, minimnya kesempatan kerja, serta ketimpangan akses pendidikan dan kesehatan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas hidup dan pembangunan manusia.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan seseorang berada di bawah batas

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat (Bawowo et al., 2022). Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan, meskipun faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan (Syahrani et al., 2024).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia selama periode 2015–2024 secara umum mengalami penurunan, meskipun sempat meningkat secara signifikan pada masa pandemi COVID-19 akibat tekanan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan menurunnya pendapatan rumah tangga.



Gambar 3. Grafik Tingkat Kemiskinan Tahun 2015–2024

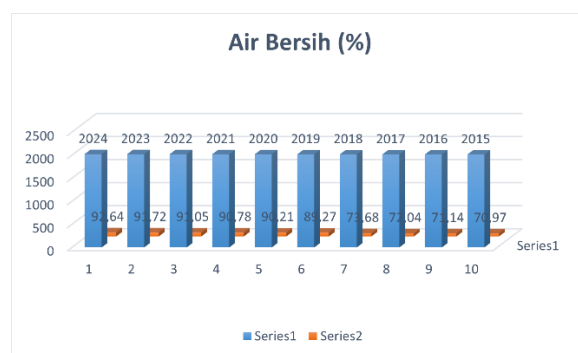
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Tingginya tingkat kemiskinan menghambat pencapaian pembangunan manusia karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Sebaliknya, penurunan kemiskinan akan meningkatkan IPM karena masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya (Trisno et al., 2021).

Faktor penting lainnya yang berkontribusi terhadap pembangunan manusia adalah akses terhadap air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Ketersediaan air bersih yang memadai dapat menurunkan risiko penyakit, meningkatkan produktivitas, serta mendukung pencapaian dimensi kesehatan dalam IPM. Namun, kualitas dan ketersediaan air sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, pertumbuhan penduduk, dan pengelolaan lingkungan (Pramaningsih et al., 2023).

Sanitasi dan air bersih juga menjadi prioritas global sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pembangunan sanitasi dan penyediaan air bersih yang berkualitas terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, yang merupakan salah satu indikator utama IPM. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dasar, termasuk sanitasi dan air bersih, berperan signifikan dalam meningkatkan IPM (Purwaningsih et al., 2021).

Perkembangan akses air bersih di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencerminkan keberhasilan program penyediaan air minum dan sanitasi yang dilaksanakan pemerintah.



Gambar 4. Grafik Akses Air Bersih Tahun 2015–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa tingkat kepadatan penduduk, kemiskinan, dan akses air bersih merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Namun, kajian empiris yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis, khususnya dengan menggunakan data time series periode terbaru, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kepadatan penduduk, kemiskinan, dan akses air bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama periode 2015–2024, guna memberikan kontribusi empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan manusia yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu melalui analisis hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan tujuan menjawab permasalahan penelitian melalui pengujian pengaruh antarvariabel yang diteliti. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses peninjauan literatur dan penggabungan analisis terhadap topik-topik yang saling berkaitan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, kamus, dokumen resmi, majalah, serta sumber tertulis lainnya tanpa melibatkan penelitian lapangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa data mengenai pengaruh tingkat kepadatan penduduk, kemiskinan, dan air bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama periode 2015–2024. Adapun jenis data yang digunakan adalah data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dan diukur berdasarkan rentang waktu tertentu, dalam hal ini tahun 2015 hingga 2024. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu menghimpun data dari berbagai publikasi dan laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan variabel penelitian (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Linier adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan pola hubungan antara variabel yang tergantung dan variabel yang memprediksi. Ketika ada lebih dari satu variabel pemrediksi, analisis regresi linear berganda digunakan. Ini adalah perkembangan dari analisis regresi linear sederhana, yang hanya melihat hubungan antara dua variabel (satu independen dan satu dependen) yang dinyatakan dalam bentuk persamaan linear $Y_t = a + b X_1$. Tujuannya adalah untuk memprediksi nilai variabel yang tergantung berdasarkan nilai dari variabel yang independen tertentu. Dalam penelitian ini, variabel yang tergantung adalah Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel yang independen terdiri dari Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan, dan Air Bersih. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

	B	t	Prob
(Constant)	47,23491	11,54550	0,0000
Tingkat Kepadatan Penduduk	0,230461	7,798800	0,0002
Kemiskinan	-0,494540	-3,873774	0,0082
Air Bersih	9,95E-05	0,919445	3,3933

Sumber: output eviews 12(diolah tahun 2026)

Dari Tabel 6. Di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 47.23491 + 0,230461 \text{ TKP} + (-0,494540)\text{KMN} + 9,95\text{E-}05 \text{ ABH}$$

Dari persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Konstanta yang didapatkan adalah 47,23491. Ini berarti bahwa jika Variabel Independen bertambah satu unit rata-rata, maka Variabel Dependen akan berkurang sebesar 47,23491.
2. Koefisien Regresi untuk Variabel X1 menunjukkan angka positif (+) yaitu 0,230. Hal ini dapat diartikan bahwa jika Variabel X1 naik, maka Variabel Y juga akan naik sebesar 0,230, dan begitu pula sebaliknya.
3. Koefisien Regresi untuk Variabel X2 menunjukkan nilai negatif (-) sebesar -0,494. Dengan kata lain, jika Variabel X2 bertambah, maka Variabel Y akan berkurang sebesar-0,494, dan sebaliknya.
4. Koefisien Regresi untuk Variabel X3 memiliki nilai positif (+) yaitu 9,95E. Ini berarti bahwa jika Variabel X3 naik, maka Variabel Y juga akan meningkat sebesar 9,95E, dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

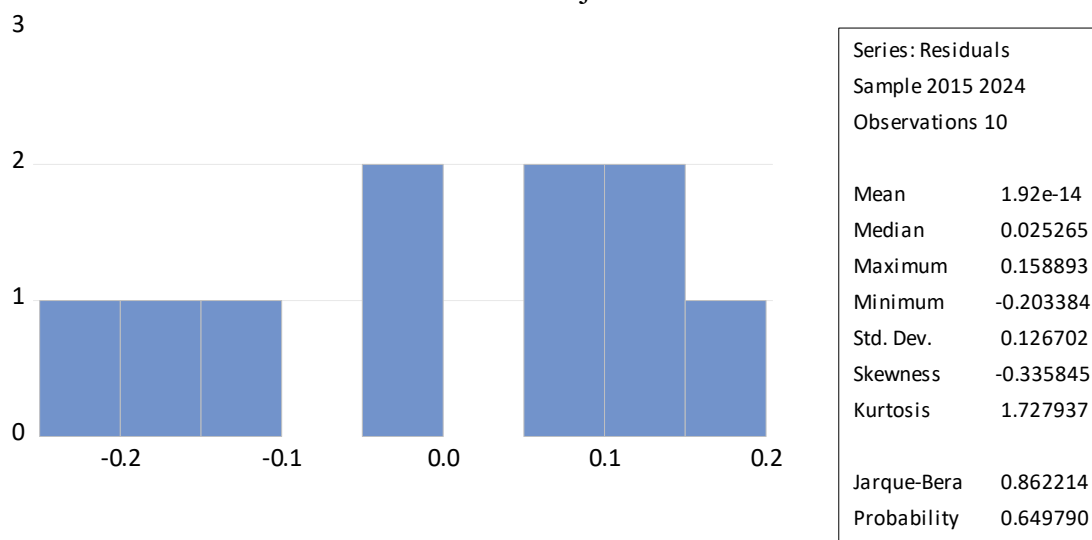
Analisis regresi linier berganda yang menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS) mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik sebagai bagian dari kebutuhan statistik. Berbeda dengan regresi non-OLS, seperti regresi logistik dan regresi ordinal, yang tidak mengharuskan adanya pengujian asumsi klasik. Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik adalah untuk memastikan konsistensi dan validitas persamaan regresi yang dihasilkan. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi:

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas. Residual yang berdistribusi normal mencerminkan kualitas model regresi yang baik. Dalam analisis regresi, uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki pola distribusi normal. Ketidakterpenuhan asumsi normalitas pada variabel dapat berdampak pada menurunnya tingkat signifikansi statistik. Oleh karena itu, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: output eviws 12 (data diolah tahun 2026)

Dari Table 2 di atas, menunjukkan bahwa nilai probability adalah 0,649790 yang mengartikan data berdistribusi normal karna probability $0,649 > 0,05$ dan dapat dilanjutkan tahap selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Saat menjalankan model regresi, kita dapat memeriksa adanya Multikolinearitas dengan melihat korelasi antara variabel independen dan dependen. Hubungan antara variabel independen dan dependen terputus jika variabel independen memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Nilai toleransi, inversnya, serta (VIF) semuanya menunjukkan adanya Multikolinearitas. Sehingga diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Included observations: 10			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	16.73788	6950.912	NA
TKP	0.000681	5618.066	6.695946
KM	0.016298	656.4272	3.351365
AIB	1.17E-08	342.1368	4.263935

Sumber: output eviws 12(diolah tahun 2026)

Dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai variance inflation (VIT) lebih kecil dari 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Guna menentukan apakah varians residu berbeda antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, digunakan Uji Heteroskedastisitas. Jika varians residu konstan diseluruh pengamatan, model regresi dikatakan memiliki homoskedastisitas, dan oleh karena itu memenuhi kriteria. Sehingga diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.661814	Prob. F(8,1)	0.5398
Obs*R-squared	9.300431	Prob. Chi-square(8)	0.3176
Scaled explained SS	1.218623	Prob. Chi-Square(8)	0.9965

Sumber: output eviews 12(diolah tahun 2026)

Dari Tabel 4 diatas, dapat diketahui Nilai Obs*R-squared sebesar 0,3176 ($>0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas atau asumsi Uji Heteroskedastisitas sudah terpenuhi (lolos Uji Heteroskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Sebuah Model Regresi dianggap baik apabila tidak mengalami autokorelasi. Autokorelasi dapat diuji dan biasanya muncul karena ada pengamatan yang berurutan seiring waktu dan saling berhubungan satu sama lain.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up ti 2 lags			
F-statistic	2.607333	Prob. F(2,3)	0.2207
Obs*R-squared	5.713196	Prob. Chi-Square(2)	0.0575

Sumber: output eviews 12(diolah tahun 2026)

Kriteria Pengujian Uji Autokorelasi LM Test

> Jika nilai probabilitas observasi "R-kuadrat" kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi untuk uji autokorelasi tidak dipenuhi.

> Jika nilai probabilitas observasi "R-kuadrat" lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi untuk uji autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Output Eviews :

Nilai Probability Obs" R-squared memiliki nilai sebesar 0,0575 ($>0,05$) maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau sudah lolos uji autokorelasi.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data yang dijadikan sampel. Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

deskriptif sangat dianjurkan sebagai tahap awal guna memberikan gambaran umum data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	TKP (X1)	KMN (X2)	AIB (X3)	IPM (Y)
Mean	71.87400	140.9000	9.823000	8335.000
Median	71.93000	140.5000	9.685000	8974.000
Maximum	74.20000	149.0000	11.13000	9264.000
Minimum	69.55000	134.0000	8.570000	7097.000
Std.Dev	1.457130	5.130519	0.741740	986.9906
N	10	10	10	10

Sumber: output views 12 diolah tahun 2026

a. Indeks Pembangunan Manusia (Y)

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen menunjukkan nilai rata-rata pada Indeks Pembangunan Manusia (mean) sebesar 8335.000 dan nilai tengah (median) sebesar 8974.000. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dengan nilai 9264.000, sementara nilai terendah (minimum) Indeks Pembangunan Manusia sebesar 7097.000. Pada Indeks Pembangunan Manusia memiliki standar deviasi sebesar 986.9906.

b. Tingkat Kepadatan Penduduk (X1)

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif Tingkat Kepadatan Penduduk sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata pada Tingkat Kepadatan Penduduk (mean) sebesar 71.87400 dan nilai tengah (median) 71.93000. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dengan nilai 74.20000, sementara nilai terendah (minimum) Tingkat Kepadatan Penduduk sebesar 69.55000. Pada Tingkat Kepadatan Penduduk memiliki standar deviasi sebesar 1.457130.

c. Kemiskinan (X2)

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif kemiskinan sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata pada Kemiskinan (mean) sebesar 140.9000 dan nilai tengah (median) 140.5000. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dengan nilai 149.0000, sementara nilai terendah (minimum) Kemiskinan sebesar 134.0000. Pada Kemiskinan memiliki standar deviasi sebesar 5.130519.

d. Air Bersih (X3)

Berdasarkan hasil data analisis deskriptif Air Bersih sebagai variabel independen menunjukkan nilai rata-rata pada Air Bersih (mean) sebesar 9.823000 dan nilai tengah (median) 9.685000. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dengan nilai 11.13000, sementara nilai terendah (minimum) Air Bersih sebesar 8.570000. Pada Air Bersih memiliki standar deviasi sebesar 0.741740.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji – T

Guna mengetahui besaran faktor independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, para peneliti menggunakan uji hipotesis parsial, yang sering dikenal sebagai uji t. Visit tes t-statistik guna mengetahui bagaimana setiap variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Sehingga diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.23491	4.091196	11.54550	0.0000
TKP	0.203461	0.026089	7.798800	0.0002
KMN	-0.494540	0.127664	-3.873774	0.0082
AIB	9.95E-05	0.000108	0.919445	0.3933

Sumber: output eviws 12(diolah tahun 2026)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji t, pada kolom t-hitung Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Air Bersih maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan atau probabilitas variabel Tingkat Kepadatan Penduduk memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0. 0002, yang lebih kecil dari 0,05, dengan t_{hitung} mencapai 7. 798800. Ini menunjukkan bahwa Tingkat Kepadatan Penduduk (X1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.
2. Sementara itu, variabel Kemiskinan memiliki nilai signifikan sebesar 0. 0082, juga lebih kecil dari 0,05, di mana t_{hitung} adalah -3. 873774. Hal ini menandakan bahwa Kemiskinan (X2) berkontribusi secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.
3. Daya pengaruh variabel Air Bersih ditunjukkan dengan nilai signifikan 0. 3933, yang lebih besar dari 0,05, dan t_{hitung} sebesar 0. 919445. Ini mengindikasikan bahwa Air Bersih (X3) tidak memberikan pengaruh signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.

2. Uji - F Secara Bersama-sama

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan, dan Air Bersih secara bersamaan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Berikut adalah kriteria untuk menarik kesimpulan dari uji F:

- 1). Hipotesis diterima jika signifikan kurang dari 0,05 atau F Hitung lebih besar dari F Tabel.
- 2). Hipotesis ditolak jika signifikansi lebih dari 0,05 atau F Hitung kurang dari F Tabel.

Hasil dari uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji F

F-statistik	262.5203
Prob (F-statistik)	0.000001

Sumber: output Eviws 12 (data diolah tahun 2026)

Dari tabel yang ada, terlihat bahwa hasil uji F pada kolom probabilitas (F-statistik) menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 0,000001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa H_4 , yang berarti secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Ini berarti bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan seberapa besar variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) digunakan untuk menilai sejauh mana semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai determinasi semakin tinggi, ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R Square) yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen adalah terbatas. Oleh karena itu, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	
R-squared	0.992439
Adjusted R-squared	0.988659

Sumber: output Eviews 12 (data diolah tahun 2026)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi, nilai koefisien determinasi diperoleh dari kolom R Squared sebesar letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0.988659 \leq 1$, dapat dijelaskan dari tabel diatas diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0.992439 atau 99,92%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel dependen Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Air Bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia sebesar 99,92% atau variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 99,92% variasi variabel terikat. Sedangkan sisanya 0,08%(100-nilai adjusted R square) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2015 - 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel yang berhubungan dengan Tingkat Kepadatan Penduduk menunjukkan nilai koefisien sebesar 0. 203461 dengan arah yang positif. Nilai probabilitas yang ditemukan adalah 0. 0002, yang lebih kecil daripada 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, Tingkat Kepadatan Penduduk memiliki koefisien positif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa Tingkat Kepadatan Penduduk memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan kata lain, peningkatan Tingkat Kepadatan Penduduk berhubungan dengan peningkatan persentase pada Indeks Pembangunan Manusia.

Ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Boserup. Teori Boserup, yang terkenal karena Ester Boserup, seorang ekonom pembangunan dari Denmark di abad ke-20, menjelaskan bahwa jika jumlah penduduk meningkat, hal ini bisa memicu inovasi dan perubahan teknologi, terutama dalam pertanian dan sektor lain. Tekanan dari populasi akan mendorong manusia untuk menemukan cara yang lebih efisien dalam menggunakan lahan dan sumber daya, sehingga produktivitas dan kesejahteraan juga meningkat. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan mendorong pengembangan teknologi dan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Teori ini menekankan pentingnya kontribusi manusia dalam menghadapi tantangan akibat pertumbuhan penduduk. Namun, beberapa ahli mengkritik Teori Boserup karena dianggap terlalu optimis. Teori ini beranggapan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

bahwa manusia selalu mampu menciptakan teknologi dan inovasi untuk mengatasi isu-isu yang terkait dengan kepadatan penduduk (Hayati et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan uraian yang dikemukakan oleh Afiya Hanunnia Naisy dalam risetnya bahwa secara umum, Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan, di mana peningkatan konsentrasi penduduk di suatu wilayah berkontribusi pada peningkatan nilai IPM. Temuan ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dapat mendukung peningkatan akses terhadap layanan publik dan kualitas infrastruktur, sehingga berperan dalam memperbaiki kondisi pembangunan manusia. Implikasi temuan ini memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan yang terintegrasi, dengan fokus pada pengelolaan kepadatan penduduk dan optimalisasi sumber daya untuk mencapai pemerataan pembangunan antar wilayah (Naisya, 2025).

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2015 - 2024

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar -0.494540 dengan arah koefisien negatif. Memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0082 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Kemiskinan memiliki arah koefisien yang negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Kemiskinan Struktural. Menurut teori kemiskinan, faktor utama penyebab kemiskinan adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kekayaan. Penduduk miskin seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Faktor lain yang berkontribusi pada kemiskinan adalah rendahnya derajat pendidikan dan keterampilan, yang menghalangi individu untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan tinggi. Kemiskinan sering kali berdampak buruk pada kualitas hidup, menciptakan masalah kesehatan, keterbatasan akses terhadap pendidikan, dan rendahnya harapan hidup (Junior & Priyono, 2025)

Temuan ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Kemiskinan dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi tidak optimal, sedangkan tujuan utama dari pembangunan adalah untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. Jika angka kemiskinan di suatu wilayah tinggi, pencapaian tujuan pembangunan ekonomi akan terhambat. Pendapatan masyarakat akan menurun, yang berdampak pada berkurangnya daya beli. Kesehatan dan pendidikan, yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia, juga tidak dapat terpenuhi. Dengan kata lain, semakin menurunnya angka kemiskinan akan berakibat pada meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini terjadi karena umumnya, orang-orang yang hidup dalam kemiskinan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mereka kurang berminat untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa jumlah penduduk miskin yang tinggi dapat menekan kemajuan pembangunan manusia, karena daya beli mereka yang rendah (Trisno et al., 2021).

3. Pengaruh Air Bersih Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015 - 2024

Berdasarkan analisis Uji Parsial, koefisien untuk variabel Air Bersih tercatat sebesar 9. 95E-05 dengan koefisien yang menunjukkan arah positif. Karena nilai probabilitasnya adalah 0. 3933, yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Air Bersih dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa Air Bersih berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Sejalan dengan teori kualitas air (*Water Quality theory*) yang mengemukakan bahwa air harus memenuhi sekumpulan parameter fisik, kimia, dan biologi untuk bisa dianggap layak sesuai kegunaannya (misalnya air minum, higiene, sanitasi). Tidak ada air yang sepenuhnya “murni”, tetapi air dinyatakan bersih jika parameter-parameter itu berada dalam ambang batas yang telah ditetapkan untuk penggunaannya (Dinka, 2018).

Hasil penelitian ini sependapat dengan Penelitian Ni Made Sukartini dan Samsubar Saleh, yaitu Secara umum studi ini menemukan bahwa akses air dapat meningkatkan indikator kesehatan dalam bentuk penurunan tingkat morbiditas dan meningkatkan IPM. Pengaruh akses air bersih pada indikator kesehatan dan pendapatan semakin tinggi, dengan bersyarat bahwa diwilayah kabupaten dan kota juga tersedia akses perbaikan pada sanitasi. Dikaitkan dengan alokasi dana perimbangan, peningkatan alokasi dana DAU dan DAK infrastruktur sector, mampu meningkatkan nilai PDRB dan IPM, serta berpotensi menurunkan angka kemiskinan (Sukartini & Saleh, 2016).

4. Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Air Bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015 – 2014

Berdasarkan penelitiannya, dengan melakukan Uji Parsial dan Uji F, diperoleh nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0. 000001, yang lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepadatan Penduduk, Kemiskinan, dan akses Air Bersih secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sementara itu, analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai sebesar 0. 988659. Ini berarti bahwa ketimpangan pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berkontribusi sebesar 98,86%, sedangkan hanya 1,14% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk, kemiskinan, dan akses air bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sejalan dengan Teori Human Development Index (HDI). HDI merupakan indikator standar untuk menilai kualitas hidup manusia yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan dan umur panjang, pendidikan, serta standar hidup layak. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, pendidikan melalui tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sedangkan standar hidup layak mencerminkan daya beli dan distribusi pendapatan. Menurut BPS, IPM digunakan untuk mengukur capaian pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah berdasarkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi masyarakat. Ketiga indikator pembangunan yaitu IPM, kemiskinan, Tingkat Kepadatan Penduduk dan Air Bersih memiliki korelasi yang erat. Secara umum IPM berhubungan negatif dengan tingkat

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

kemiskinan sedangkan dengan Tingkat Kepadatan Penduduk dan Air Bersih Berpengaruh Positif dan signifikan (Maulana et al., 2022).

5. Perspektif islam memandang pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Air Bersih terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 2015 - 2024

Sesuai dengan ajaran Islam, kemiskinan berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang hidup dalam kekurangan cenderung tidak memprioritaskan pendidikan dan kesehatan, karena mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Ketika pendidikan diabaikan, taraf hidup di masa mendatang cenderung tidak berubah, menyebabkan angka pengangguran meningkat. Situasi ini juga berdampak pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara. Dalam Islam, umat diajak untuk bekerja dan berproduksi, karena Allah SWT akan memberikan imbalan yang sesuai dengan amal dan usaha yang dilakukan (Ningrum et al., 2022). Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl : 97)

Ayat ini menyatakan bahwa untuk mencapai kecukupan dalam kehidupan, sangat penting bagi kita untuk berusaha dan bekerja dengan giat. Jika umat-Nya berupaya secara halal dan baik sesuai ajaran-Nya, maka Allah akan memberikan amal yang baik. Oleh karena itu, kerja keras menjadi faktor utama dalam meraih kesejahteraan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam pandangan Islam, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab mengelola sumber daya secara adil. Asy-Syaibani menegaskan bahwa kerja merupakan unsur utama produksi yang berperan penting sebagai sarana pendukung ibadah kepada Allah SWT. Pekerja migran yang memiliki keterampilan dan keahlian turut berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui penambahan tenaga kerja dan alih keahlian, sejalan dengan amanah pengelolaan sumber daya. Islam juga menekankan pentingnya kualitas manusia, karena kuantitas penduduk tanpa kualitas tidak mampu memperkuat peradaban yang damai dan sejahtera (Khairunnisa et al., 2023). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: —Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.s. An-Nisa {4} :9)

Arti dari kalimat di atas adalah bahwa kesejahteraan adalah cita-cita dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, setiap orang tua pasti ingin memberikan kesejahteraan untuk anak dan keluarganya, baik dalam hal materi maupun spiritual. Orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Dalam Islam, dilarang bagi umatnya untuk membiarkan anak-anak yang lemah dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan keturunan mereka dengan baik dan selalu bertaqwa kepada Allah.

Dalam pandangan Islam, kemiskinan dipandang sebagai kondisi yang dapat merusak akhlak, pola pikir, keharmonisan keluarga, dan tatanan sosial, sehingga dianggap sebagai musibah yang patut dihindari dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Kemiskinan yang berkepanjangan berpotensi melemahkan keimanan dan kepedulian sosial, bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa kefakiran dapat mendekati kekufuran. Oleh karena itu, Islam mewajibkan adanya kepedulian dan bantuan kepada sesama, sekaligus mendorong setiap individu untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya menghindari kemiskinan dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, serta ketaatan terhadap ketentuan Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Aprianto, 2018). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۝

Artinya: — “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 19) {4}:9)

Dalam kalimat di atas, dijelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan kesengsaraan orang yang kurang mampu. Ajaran Islam memberikan jalan keluar untuk masalah kemanusiaan yang dihadapi oleh semua orang. Islam sangat peduli terhadap isu kemiskinan. Penerima zakat yang membutuhkan mendapatkan perhatian utama saat zakat dibagikan. Ayat-ayat dalam Al-Quran mengingatkan kita agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang memahami bahwa di dalam harta yang mereka miliki terdapat hak-hak orang lain (Anwar, 2014).

Air adalah sumber yang sangat penting dan tersedia di banyak lokasi di dunia. Manusia sangat memperhatikan kehadirannya karena peranan penting air dalam kehidupan. Selain itu, air adalah anugerah dari Tuhan untuk semua makhluk-Nya di bumi. Semua makhluk, termasuk manusia, hewan, dan tanaman, dapat memanfaatkan anugerah ini. Hal ini sesuai dengan wahyu Tuhan dalam kitab suci. (QS An Nahl 16:10) sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝

Artinya: — “Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagainya menjadi minuman dan sebagainya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu mengembalakan ternakmu.”. (QS An Nahl 16:10).

Air sangat vital bagi kehidupan, hingga Allah sering menyebutnya dan segala yang berkaitan dalam Al Qur'an. Istilah air (ma') muncul 63 kali, sementara sungai (nahr dan anhar) disebut 54 kali, dan air minum (syariba) sebanyak 39 kali. Banyaknya jenis air yang dijelaskan dalam Al Qur'an menunjukkan beraneka ragam manfaatnya, terutama bagi umat manusia. Dalam surat An Nahl ayat 10, dijelaskan bahwa manusia

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

memanfaatkan air untuk minum. Selain itu, air juga menjadi komponen penting dalam proses bersuci atau membersihkan benda. Setiap Muslim diwajibkan untuk melakukan wudhu dengan air minimal 5 kali sehari agar dapat melaksanakan sholat yang wajib. Di samping wudhu, air juga digunakan oleh seorang Muslim untuk menghilangkan hadas besar melalui mandi junub. Membersihkan benda dari najis sebagian besar dilakukan dengan air. Dengan demikian, air memiliki peran yang sangat besar dalam sahnya beberapa ibadah tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, yang menegaskan bahwa tingginya angka kemiskinan dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan manusia. Sementara itu, akses air bersih berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM, meskipun secara substantif tetap berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap IPM di Indonesia. Dalam perspektif ekonomi Islam, kepadatan penduduk, kemiskinan, dan akses air bersih merupakan faktor fundamental dalam pembangunan manusia, karena kemiskinan bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga kesejahteraan, sementara air bersih merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan sosial sesuai maqāṣid al-syarī'ah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif melalui pengendalian kepadatan penduduk, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan akses air bersih, serta penguatan instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta memperluas cakupan wilayah dan periode penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. K. (2014). Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2008.3.1.26-35>
- Aprianto, N. E. K. (2018). Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *Islamiconomic : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169–187. <https://doi.org/10.32678/Ijei.V8i2.60>
- Bawowo, I. J., Kalangi, J. B., & Masloman, I. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 85–96.
- Dinka, M. O. (2018). Safe Drinking Water: Concepts, Benefits, Principles And Standards. In *Water Challenges Of An Urbanizing World*. Intechopen. <https://doi.org/10.5772/Intechopen.71352>

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Fahrurrozi, M., Mohzana, Hartini Haritani, H., Dukha Yunitasari, D., & Hasan Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89.
- Hayati, K. R., C, A. R., Firmansyah, M. F., & Sari, R. N. (2023). Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk Yang Semakin Kompleks Dan Terus Meningkat Di Kota Surabaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5). <https://Jurnal.Penerbitdaarulhuda.My.Id/Index.Php/Majim/Article/View/248>
- Junior, J. E., & Priyono, J. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 1231–1245. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.V12i2.4589>
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 7(3), 1735–1750. <https://doi.org/10.31955/Mea.V7i3.3557>
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/Mkg.V23i1.39301>
- Muvid, M. B., & Miftahuuddin. (2022). Pendidikan Islam Dan Indeks Pembangunan Manusia (Telaah Atas Kontribusi Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Ipm): (Telaah Atas Kontribusi Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Ipm). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 31–46. <https://doi.org/10.35905/Alishlah.V20i1.2604>
- Naisya, A. H. (2025). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 18(9), 81–90. <https://doi.org/10.2324/Zg00v508>
- Ningrum, S. S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Penggunaan Media Peta Dalam Membantu Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 5 Sd Pada Materi Kondisi Geografis Indonesia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.17509/Pedadidaktika.V9i3.53454>
- Pramaningsih, V., Yuliawati, R., Sukisman, S., Hansen, H., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2023). Indek Kualitas Air Dan Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Sungai Karang Mumus, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 313–319. <https://doi.org/10.14710/Jkli.22.3.313-319>

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.21043/Equilibrium.V6i2.3663>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *It-Edu : Jurnal Information Technology And Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/It-Edu.V5i1.37489>
- Purwaningsih, F., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Sanitasi Dan Akses Air Bersih Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 56–60. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i1.1210>
- Shobri, H., Hasibuan, K. S., Nasution, M. D., & Nasution, J. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Sumatera Utara. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 264–274. <https://doi.org/10.30596/Aghniya.V4i2.12807>
- Sukartini, N. M., & Saleh, S. (2016). Akses Air Bersih Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–98. <https://doi.org/10.24843/Jekt.2017.V09.I02.P01>
- Syahrani, D., Frieria, A., Aulia, J., Salsabila, P., Maipita, I., & Rinaldy, M. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Journal Of Accounting Law Communication And Technology*, 1(2), 590–597. <https://doi.org/10.57235/Jalakotek.V1i2.2555>
- Trisno, T. U., Oktarina, Y., & Munajat. (2021). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 7(2), 25–32.